

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Profil Majalah Tempo**

##### **A.1. Sejarah dan Perkembangan Majalah Tempo**

Suatu hari di tahun 1969, sekumpulan anak muda berangan-angan membuat sebuah majalah berita mingguan. Alhasil, terbitlah majalah berita mingguan bernama Ekspres. Di antara para pendiri dan pengelola awal, terdapat nama seperti Goenawan Mohamad, Fikri Jufri, Christianto Wibisono, dan Usamah. Namun, akibat perbedaan prinsip antara jajaran redaksi dan pihak pemilik modal utama, terjadilah perpecahan. Goenawan cs keluar dari Ekspres pada 1970.

Di sudut Jakarta yang lain, seorang Harjoko Trisnadi sedang mengalami masalah. Majalah Djaja, milik Pemerintah Daerah Khusus Ibu Kota (DKI), yang dikelolanya sejak 1962 macet terbit. Menghadapi kondisi tersebut, karyawan Djaja menulis surat kepada Gubernur DKI saat itu, Ali Sadikin, minta agar Djaja diswastakan dan dikelola Yayasan Jaya Raya-sebuah yayasan yang berada di bawah Pemerintah DKI. Lalu terjadi rembugan tripartite antara Yayasan Jaya Raya-yang dipimpin Ir. Ciputra-orang-orang bekas majalah Ekspres, dan orang-orang bekas majalah Djaja. Disepakatilah berdirinya majalah Tempo di bawah PT. Grafiti Pers sebagai penerbitnya.

Kantor majalah mingguan Tempo bertempat di Jln. Palmerah Barat No.8,

Jakarta. Kehadiran majalah berita mingguan Tempo dideklarasikan pada 6 Maret 1971 atas prakarsa dari sejumlah wartawan muda. Sejumlah wartawan muda berisikan Goenawan Mohamad yang berperan sebagai pemimpin redaksi, Bur Rasuanto sebagai wakil pemimpin redaksi, Usamah, Fikri Jufri, Cristianito Wibisono, Toeti Kakaiailatu, Harjoko Trisnadi, Lukman Setiawan, Yusril Djalinus, Zen Umar Purba, dan Putu Wijaya menandai lahirnya majalah Tempo dengan menerbitkan edisi perdana setelah sebelumnya ada edisi perkenalan.

Pemilihan nama “Tempo” sendiri bukannya tanpa alasan. Setidaknya terdapat empat buah alasan mengapa nama “Tempo” dipilih sebagai nama majalah, alasan pertama ialah karena kata “Tempo” merupakan sebuah kata yang singkat dan bersahaja. Kata ini mudah diucapkan oleh semua orang Indonesia yang berasal dari berbagai macam jurusan dan golongan. Kedua, kata ini terdengar netral, tidak mengejutkan, dan tidak merangsang. Ketiga, kata ini bukan merupakan sebuah simbol ataupun dapat mewakili suatu golongan. Dan alasan yang terakhir adalah makna yang sederhana dari kata “Tempo” itu sendiri yang berarti waktu. Kesederhanaan makna ini jugalah yang membuat kata yang memiliki arti sama dipakai oleh beberapa penerbitan dinegara lain sebagai nama majalah.<sup>1</sup>

Gaya penulisan majalah Tempo yang cenderung berbeda dalam mengkritisi pemerintah menjadi ciri khas dari majalah Tempo. Dengan

---

<sup>1</sup> Sopian, Agus dkk, *Jurnalisme Sastrawi: Antologi Liputan Mendalam dan Memikat* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm. 95.

menyusun sebuah peristiwa menjadi suatu cerita pendek membuat majalah Tempo berbeda dengan media cetak pada umumnya yang ada di Indonesia. Sebelum majalah Tempo terbit, di Indonesia hanya terdapat dua gaya penulisan dalam industri media cetak di Indonesia. Penulisan dengan gaya berita langsung (straight news) yang biasa dijumpai dalam surat kabar harian dan gaya penulisan artikel seperti “kolom” yang biasa dijumpai dalam majalah atau tabloid. Sisi lain yang menarik dari awal kemunculan Tempo adalah kualitas naratifnya. Tempo tak lagi menggunakan gaya “piramida terbalik”, di mana bagian atas memuat berita yang paling penting dalam elemen 5W + 1 H.

Gaya penulisan berkisah yang menjadi ciri khas dari Tempo tersebut tidak membuat majalah Tempo kehilangan daya kritisnya pada pemerintah orde baru yang berkuasa saat itu. Sebuah strategi jitu diterapkan oleh redaksi majalah Tempo dengan melakukan secara bersamaan apa yang disebut dengan “Pers Pancasila” dan disisi lain majalah Tempo tetap melakukan sebuah kritik atas apa yang terjadi di pemerintahan dengan menggunakan cara yang halus secara naratif untuk mengkritik pejabat pemerintahan. Dengan tetap menjaga prinsip keberimbangan membuat majalah Tempo mampu bertahan di masa orde baru yang otoriter.<sup>2</sup>

Tempo besar karena pemberitaannya yang tajam dan kritis. Dalam pemberitaannya Tempo selalu mendapat reaksi dari masyarakat maupun

---

<sup>2</sup> Janet Steele. *Wars Within: The Story of Tempo an Independent Magazine in Soeharto's Indonesia*. Jakarta: Equinox Publishing, 2005). hlm.64.

para pemegang kekuasaan. Karenanya Tempo dalam pemberitaannya yang kontroversial sempat menyebabkannya dibredel dua kali. Pembredelan pertama dilakukan pada 3 April 1982. Sebuah laporan utama yang menampilkan kerusuhan kampanye partai Golkar di lapangan Banteng Jakarta, yang membuat majalah Tempo harus menerima kenyataan dibredel oleh Ali Moertopo menteri yang memimpin Departemen Penerangan pada tahun itu. Partai Golkar yang dianggap sebagai mesin politik Soeharto presiden yang berkuasa saat itu sangat tabu untuk diberitakan negatif. Akibatnya, majalah Tempo mendapatkan sebuah sanksi pembredelan. Pembredelan tersebut kemudian dicabut satu bulan berikutnya dengan syarat majalah Tempo mau menandatangani sebuah surat pernyataan untuk meminta maaf dan bersedia dibina oleh pemerintah.

Dengan makin sempurnanya mekanisme internal keredaksian majalah Tempo, makin mengental semangat jurnalisme investigasinya dan makin tajam pula daya kritiknya terhadap pemerintahan Soeharto. Lama setelah pembredelan pertama, majalah Tempo kembali mengalami pembredelan kedua. Kali ini diakibatkan oleh pemberitaan mengenai pembelian 39 kapal perang bekas Jerman yang dilakukan oleh Menteri Riset dan Teknologi B.J. Habibie pada laporan utama edisi 11 Januari 1994. Akibat pemberitaan majalah Tempo edisi tersebut disinyalir terjadi konflik antara pihak-pihak yang berkepentingan atas pembelian kapal-kapal perang bekas Jerman tersebut. Kalangan TNI-AL yang merasa

kewenangannya dilangkahi oleh B.J. Habibie merasa tersinggung dengan pemberitaan tersebut.

Beberapa hari setelah tersebut, presiden Soeharto memerintahkan penutupan majalah Tempo beserta dua media cetak lainnya yaitu Editor dan Detik karena pemberitaannya dianggap membahayakan stabilitas keamanan negara dan tidak melaksanakan prinsip Pers Pancasila. Berbeda dengan pembredelan pertama dimana majalah Tempo masih mampu berkelit dan mampu terbit lagi sebulan kemudian, pada pembredelan ini majalah Tempo harus menerima SIUPP-nya benar-benar dicabut. Penyebabnya adalah masa transisi yang terjadi dalam majalah Tempo itu sendiri. Goenawan Moehamad yang telah lama memimpin majalah Tempo merasa perlu untuk melakukan sebuah penyegaran. Fikri Jufri yang dipilih menjadi pengganti dianggap memiliki kedekatan dengan Beny Moerdani dan para teknokrat pendiri Centre for Strategic and International Studies (CSIS) yang disebut sebagai “musuh” Ikatan Cedekiawan Muslim Indonesia (ICMI). ICMI sendiri adalah organisasi bentukan Soeharto untuk mendapatkan dukungan dikala dukungan dari militer sudah mulai berkurang.<sup>3</sup>

Dalam masa kepemimpinan Fikri Jufri, pemberitaan majalah Tempo dinilai tidak netral. Pemberitaan yang condong memberikan dukungan kepada Beny Moerdani membuat majalah Tempo mendapat predikat “majalah anti ICMI”. Pemberitaan mengenai pembelian 39 kapal

---

<sup>3</sup> Agus Sopian, *op.cit.*, hlm.102.

perang bekas Jerman oleh Menristek, B.J Habibie yang juga ketua ICMI dianggap sebagai wujud ketidak sukaan pada ICMI. Alasan ini digunakan sebagai pembenaran untuk “membunuh” majalah Tempo karena akumulasi kekesalan-kekesalan atas kritik-kritik majalah tersebut kepada pemerintah. Dengan diterbitkannya SK Menpen No.125, No.126 dan 133 tertanggal 21 Juni 1994 maka SIUPP majalah Tempo resmi dicabut. Segala upaya mencairkan pembredelan itu tidak membuahkan hasil karena majalah Tempo dinilai tidak beritikad baik mengindahkan teguran-teguran yang sudah diberikan sebelumnya.

Selepas Soeharto lengser pada 21 Mei 1998, mereka yang pernah bekerja di majalah Tempo dan tercerai berai akibat pembredelan melakukan rembuk ulang untuk memutuskan perlu atau tidak majalah ini terbit kembali. Hasilnya, disepakati majalah Tempo harus terbit kembali. Maka, sejak 6 Oktober 1998, majalah ini pun hadir kembali di bawah naungan PT Arsa Raya Perdana. Menggandeng PT Arsa Raya Perdana sebagai penerbit yang menggantikan PT Grafiti Pers, majalah Tempo terbit lagi dengan wajah baru. Untuk meningkatkan skala dan kemampuan penetrasi ke bisnis dunia media, pada 2001 PT Arsa Raya Perdana melakukan *go public* dan mengubah namanya menjadi PT Tempo Inti Media Tbk (Perseroan) sebagai penerbit majalah Tempo yang baru. Dana dari hasil *go public* dipakai untuk menerbitkan Koran Tempo.

Tidak hanya *lay-out* seperti majalah Time yang ditinggalkan, namun juga isi dari majalah Tempo yang juga baru. Jika pada masa

sebelum pembredelan majalah Tempo lebih menggunakan kata-kata metafor pada berita dalam mengajukan sebuah kritik, kini majalah Tempo lebih menggunakan sebuah pemberitaan dengan gaya argumentative dengan gaya laporan yang investigatif dan sebuah pemberitaan yang analitis. Dengan memilih gaya yang baru seperti ini pemberitaan dalam majalah Tempo tidak lagi perlu berbasa-basi menggunakan metafor dalam memberitakan sebuah konflik. Penyampaian kritik dan konflik dilakukan dengan cara yang lebih terbuka seperti tuntutan era kertebukaan.<sup>4</sup>

Produk-produk Tempo terus muncul dan memperkaya industri informasi korporat dari berbagai bidang, yaitu Penerbitan (majalah Tempo, Koran Tempo, Tempo English, Travelounge, Komunika, dan Bintang Indonesia), Digital (Tempo.co), Data & Riset (Pusat Data dan Analisa Tempo), Percetakan (Temprint), Penyiaran (TV Tempo dan Tempo Channel), Industri Kreatif (Matair Rumah Kreatif), Event Organizer (Impresario dan Tempo Komunitas), Lembaga Pendidikan (Tempo Institute), Perdagangan (Temprint Inti Niaga), dan Building Manajemen (Temprint Graha Delapan).

## **A.2. Nilai, Visi dan Misi Tempo**

Nilai-nilai yang dianut oleh Tempo adalah Tepercaya, Merdeka, dan Profesional. Tepercaya yaitu menjunjung tinggi integritas dalam setiap ucapan dan tindakan. Kemudian Merdeka adalah bebas

---

<sup>4</sup> Agus Sopian, *op.cit.*, hlm.119

mengekspresikan diri dengan menghargai keberagaman. Serta nilai yang ketiga adalah Profesional yaitu selalu bekerja dengan standar kompetensi tertinggi. Penerapan Budaya Perusahaan Tempo diawali dengan mengevaluasi Visi dan Misi Perusahaan serta menggali nilai-nilai yang menjadi keunggulan kompetitif perusahaan selama perjalanan Tempo.

Tak hanya nilai, Tempo juga memiliki Visi dan Misi. Visi dari tempo yaitu menjadi acuan dalam usaha, meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan berpendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan. Sedangkan Misi dari Tempo antara lain:

- Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan suara yang berbedabeda secara adil.
- Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
- Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia.
- Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
- Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, serta dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
- Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.



### **A.3. Tim Penulisan Majalah Tempo**

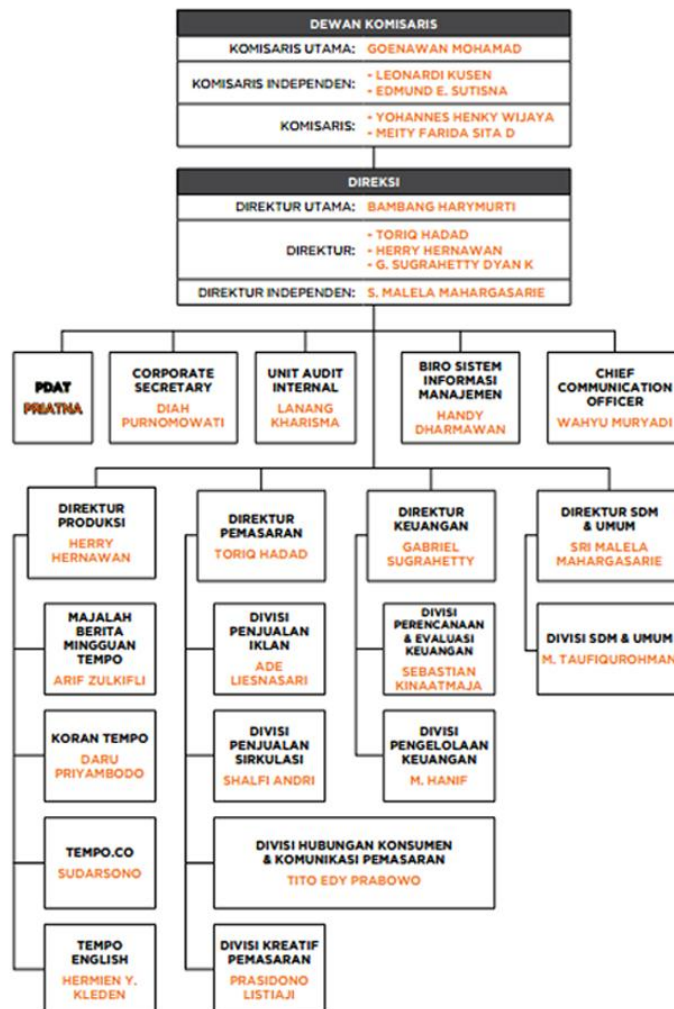
Komisaris Utama	: Goenawan Mohamad
Komisaris	: Meity Farida Sita D, Yohanes Henky Wijaya
Komisaris Independent	: Edmund E. Sutisna
Direktur Utama	: Bambang Harymurti
Pemimpin Redaksi	: Arif Zulkifli
Redaktur Eksekutif	: Budi Setyarso
Dewan Eksekutif	: Arif Zulkifli, Daru Priyambodo, Gendur Sudarsono, Yuli Ismartono, Hermien Y. Kleden, Wahyu Muryadi, Budi Setyarso, Burhan Sholihin, Lestantya. R. Basoro, M. Tufiqurohman.

#### A.4. Struktur Organisasi Tempo

Berikut ini adalah bagan struktur organisasi dari Tempo:

Gambar 2.1

Struktur Organisasi Tempo





Karena reporter diberikan kuasa memilih berita, mereka dituntut memiliki pemikiran yang sama dalam memandang peristiwa sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Oleh sebab itu wartawan harus mengikuti rapat redaksi sebelum liputan. Hal ini menunjukkan upaya menyatukan pemikiran wartawan dan berita yang akan ditulis. Sehingga pada akhirnya merepresentasikan pandangan Tempo.

Melihat kebijakan redaksional tersebut, membuktikan bahwa meskipun wartawan memiliki hak untuk menentukan sudut pandang pemberitaan, namun tetap saja ideologi yang ada pada Tempo menjadi patokan utama dalam menyajikan berita. Berita yang disajikan harus merepresentasikan pemikiran dan sudut pandang Tempo terhadap suatu peristiwa. Pada dasarnya tugas utama media, dalam sistem demokrasi, adalah memberikan informasi kepada masyarakat. Tempo menganggap investigasi itu sebagai alat jurnalistik dalam menjalankan tugas utamanya, yaitu menyampaikan informasi yang berlandaskan kebenaran fakta-fakta jurnalisme. Untuk menjalankan tugas-tugas semacam itulah, wartawan mempunyai hak-hak istimewa. Hak istimewa ini selalu berhubungan dengan kepentingan publik. Karena itulah, pada saat wartawan melakukan peliputan, wartawan mendapat kemudahan untuk mendapatkan akses dibandingkan pihak-pihak yang lain.<sup>5</sup>

Pada umumnya peliputan investigasi secara teoritis memiliki pedoman teknis yang harus dilaksanakan, kendati pada prakteknya di

---

<sup>5</sup> Santana, Septiawan, *Jurnalisme Investigasi*, (Jakarta: Yayasan Obor,2009) hlm. 30.

lapangan bisa terjadi berbeda. Langkah-langkah peliputan investigasi yang dilakukan Tempo mencakup empat hal yaitu membuat konsep liputan investigasi, membuat perencanaan investigasi, membuat evaluasi, membuat laporan investigasi.<sup>6</sup>

#### **A.6. Tempo dan Wacana Keislaman**

Pemberitaan dalam majalah Tempo biasanya hanya fokus pada topik berita yang bermuatan politik, ekonomi, sosial, ataupun budaya saja. Namun pada salah satu edisinya, Tempo berani mengangkat isu-isu keagamaan yang menjadi kontroversi. Sebagai contohnya yaitu edisi Islam Jalan Damai. Edisi ini memiliki delapan judul berita yang berkaitan dengan pembahasan agama Islam didalamnya. Judul berita tersebut diantaranya Pesantren dengan Latar yang Berubah, Berharap Pesantren Jalan Teduh, Penyemai Sejuk Ayat-Ayat Tuhan, Kidung Damai dari Mlangi, Nyai Pondok Penggores Puisi, Kontroversi Kitab Fiqih Jilid Telu, Perubahan Fiqih Muhammadiyah, Muhammadiyah Bukan Dahlaniyah.

Isu yang Tempo angkat pada edisi Islam Jalan Damai yaitu isu-isu mengenai kitab Fiqih, dimana pada edisi ini Tempo justru membandingkan antara ajaran milik ormas Nahdlatul Ulama (NU) dengan ajaran yang dimiliki oleh ormas Muhammadiyah. Hal itu menjadi suatu kontroversi dikalangan kedua ormas tersebut. Kemudian Tempo

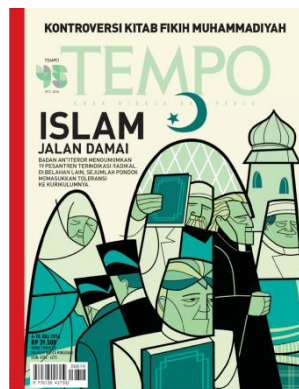
---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm.65

juga membahas maraknya tindakan intoleransi, ajaran radikal, terorisme, pluralisme yang beberapa tahun terakhir ini terus berkembang. Bahkan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menyatakan bahwa setidaknya ada 19 pondok pesantren di Indonesia yang terindikasi mengajarkan radikalisme. Maka dari itu, pada laporan utama Tempo membahas beberapa pondok pesantren yang memiliki muatan ajaran toleransi dan keberagaman dikurikulum pembelajarannya.

Gambar 2.3

Cover Majalah Tempo Edisi Islam Jalan Damai



Sumber: (majalah Tempo)